

Peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Sebagai Sumber Informasi Potensi Lokal Dan Kearifan Budaya Kabupaten Pasuruan

Faris⁽¹⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Yudharta Pasuruan
farisnawawi@gmail.com

Siti Muyasaroh⁽²⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Yudharta Pasuruan
St_muyas@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kabupaten Pasuruan dalam mengembangkan potensi lokal dan budaya kearifan melalui penguasaan pengetahuan tentang teknologi Informasi dan Komunikasi diantara komunitas di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.

KIM sebagai agen informasi, berperan aktif mendistribusikan informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat melakukan langkah antisipatif yang bermanfaat untuk menopang aktivitas mereka, hal ini sejalan dengan perkembangan jumlah pengguna internet yang terus meningkat seperti yang dirilis oleh Asosiasi Pengelola Jasa Internet Indonesia, bahwa di perkiraan sampai tahun 2015 jumlah pemakai internet di Indonesia sebanyak 139 juta pelanggan

Studi kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pemuka masyarakat setempat, ketua KIM, termasuk diantaranya beberapa pejabat setempat dan kaum cendekiawan untuk memperoleh data. Hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa kelompok informasi semacam itu mempunyai potensi yang sangat penting terhadap masyarakat sekitarnya. Masyarakat yang masih rendah pendidikannya biasa memanfaatkan kelompok ini sebagai sumber informasi. Oleh karenanya pemerintah dapat memanfaatkan kelompok ini untuk mengatasi masalah buta teknologi Informasi dan Komunikasi.

Kata Kunci : Kelompok Informasi Masyarakat, Komunikasi kelompok

1. PENDAHULUAN

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang dibentuk oleh pemerintah merupakan alternatif metode yang digulirkan oleh pemerintah untuk dapat memetakan dan menggali potensi-potensi daerah untuk dapat bersaing ditingkat nasional atau bahkan internasional. Pada Provinsi Jawa Timur sendiri berkembang pesat, dari tahun 2006 jumlah KIM di Jawa timur sebanyak 1116, tahun 2007 sebanyak 1606 dan tahun 2008

hingga bulan Maret sudah mencapai 1924 dengan anggota 35.719 orang (<http://kimtuban.blogspot.com>), hal ini menandakan antusias dari masyarakat begitu tinggi, jika KIM tidak dikelola dengan baik maka hanya sekedar menjadi kelompok informasi biasa yang tidak dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat apalagi untuk menggali potensi daerah.

KIM sebagai komunitas masyarakat informasi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur bisa

dikatakan sebagai masyarakat yang sadar informasi, sehingga dapat diharapkan untuk berperan sebagai fasilitator dalam menjembatani kesenjangan komunikasi dan informasi yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat atau sebaliknya antara masyarakat dengan pemerintah.

KIM sebagai agen informasi, berperan aktif mendistribusikan informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat melakukan langkah antisipatif yang bermanfaat untuk menopang aktivitas mereka, hal ini sejalan dengan perkembangan jumlah pengguna internet yang terus meningkat seperti yang dirilis oleh Asosiasi Pengelola Jasa Internet Indonesia, bahwa di perkirakan sampai tahun 2015 jumlah pemakai internet di Indonesia sebanyak 139 juta pelanggan.

Hal ini berarti bahwa dunia maya atau internet telah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat dalam berinteraksi untuk kepentingan di berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Terlebih lagi adanya dorongan dari pemerintah kepada masyarakat untuk memasuki era tv digital sehingga menambah kompleksitas kebutuhan masyarakat.

Sampai bulan Mei 2013 jumlah KIM pada Kabupaten Pasuruan sebanyak 25 kelompok dengan anggota sebanyak 690 orang, dengan begitu dapat menunjukkan adanya perubahan budaya yang dialami masyarakat.

Budaya sendiri merupakan keseluruhan yang kompleks berhubungan dengan akal budi

dalam kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang dihasilkan oleh manusia. Adapun aspek budaya adalah unsur-unsur yang telah ada dan berkembang di dalam kehidupan manusia, yang mempunyai hubungan dengan akal, perasaan, dan kehendak manusia (Parsudi Suparlan. 2009. Kebudayaan Indonesia. <http://sosial-budaya.blogspot.com>).

Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Dengan adanya fenomena transformasi kebiasaan mendapatkan informasi yang bergeser dari konvensional menuju aktifitas memperoleh informasi yang berbasis teknologi interaktif, hal ini akan menjadi berfungsi dengan maksimal bila pemerintah selaku pemegang regulasi dapat berperan mengarahkan dan mengendalikannya melalui kelompok informasi masyarakat yang terbentuk.

Contohnya desa Karangjati yang terletak di kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, propinsi Jawa Timur. Memiliki lokasi yang strategis untuk berwisata, berkesenian, pariwisata dan lain-lain, karena desa Karangjati memiliki jalur akses yang sangat vital, penghubung dari kota Malang dengan kota Surabaya. Letak strategis dengan

suhu 36" C
(<http://karangjatipandaan.wordpress.com>).

Dekat juga dengan kota Tretes di wisata pegunungan Welirang, sehingga potensi-potensi yang ada tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal yang bersinergi dengan penguasaan teknologi dan informasi maka akan kurang nampak kepermukaan melalui kelompok informasi masyarakat yang dimiliki desa Karang Jati. Sehingga perlu dilihat bagaimana peran KIM yang terdapat di kabupaten Pasuruan dalam menggali potensi lokal dan budaya kearifan.

1.1. Permasalahan

Dari uraian latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian yaitu:

- a. Bagaimana Peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam mengembangkan potensi lokal dan budaya kearifan di Kabupaten Pasuruan
- b. Bagaimana Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam membangkitkan dan melestarikan potensi lokal dan budaya kearifan di Kabupaten Pasuruan

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam mengembangkan potensi lokal dan

budaya kearifan di Kabupaten Pasuruan

- b. Bagaimana Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam membangkitkan dan melestarikan potensi lokal dan budaya kearifan di Kabupaten Pasuruan

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi antara teori dengan lapangan dan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut dan lebih mendalam..
- b. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan untuk penelitian di bidang komunikasi kelompok.
- c. Bagi pengguna, dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang aktivitas kelompok informasi masyarakat.
- d. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang peran kelompok informasi masyarakat guna menentukan kebijakan yang tepat guna dan sasaran.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Pengertian Komunikasi Kelompok

Sebelum membahas mengenai pengertian dan bentuk-bentuk komunikasi kelompok serta ruang lingkungannya, sebaiknya perlu mengetahui terlebih

dahulu pengertian dari kelompok itu sendiri. Pengertian kelompok dilihat dari segi persepsi menurut Smith,1945 (dalam Walgito,2008:6) adalah sebagai berikut:

“We may define a social group as a unit consisting of a plural of separate orgsnisms (agent) who have acollective perception of their unity and have ability to act or are acting in aunitary manner toward their environment”

Dari definisi tersebut mempersepsikan bahwa yang disebut kelompok itu ada tiga hal menjadi indikator disebutnya sebagai kelompok, yang pertama yaitu sebagai *unit yang terdiri dari beragam individu*, dan yang kedua yaitu adanya *persepsi kolektif* serta yang ketiga memiliki kemampuan *bertindak secara kesatuan/kolektif*.

Sedangkan menurut Dedy Mulyana bahwa kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005).

2.2. Klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya.

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok.

- Kelompok primer dan sekunder.

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang

anggota-anggotanya berhubungan akrab,personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

1. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana pribadi saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
2. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
3. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan

aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok primer adalah sebaliknya.

4. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
5. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

- Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

- Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: *a.* kelompok tugas; *b.* kelompok pertemuan; dan *c.* kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi

panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

2.3. Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi

- Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

- Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan

bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

- Polarisasi.

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: *a.* melaksanakan tugas kelompok, dan *b.* memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. ukuran kelompok.
2. jaringan komunikasi.
3. kohesi kelompok.
4. kepemimpinan (Jalaluddin Rakhmat, 1994).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono,2008:20)

Pendekatan ini lebih mengarah pada latar dan individu tersebut secara Holistik (Sugiono,2008:20). Pendekatan ini berkaitan dengan realitas sosial interaksi individu dalam sebuah kelompok untuk dalam mencapai tujuan bersama .

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel di 3 tempat kelompok KIM yaitu:

1. KIM Sukawarta Desa Sukoreno Kecamatan Prigen
2. KIM Bima Sakti Desa Legok Kecamatan Gempol
3. KIM SUARA RINGGIT Desa Ledug Kecamatan Prigen

3.3.Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Usman dan Akbar, 2009: 5). Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam

penelitian ini. Yaitu data yang diperoleh dengan wawancara baik dengan kepala Dinas Infokom, Pengelola KIM, dan Aparatur Desa.

2. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari masyarakat sekitar, dan juga diambil dari sejarah berdiri dan berkembangnya, letak geografis, Visi, dan Misi serta juga dapat berasal dari brosur.

Sedangkan informan sendiri menurut Meleong merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy J. Meleong, 2004: 132). Jadi dapat disimpulkan bahwa baik sumber data ataupun informasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang valid dan akurat di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data dapat diperoleh melalui *Tekhnik Purposive Sampling*,

Teknik Purposive sampling merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menentukan sampel, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana purposive sampling itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu sesuai persyaratan sampel (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria).

Sebagai langkah pertama, peneliti memilih beberapa *key informan*, yang dapat

dijadikan narasumber untuk memberikan informasi seputar permasalahan KIM di Kabupaten Pasuruan sesuai dengan perumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis, yaitu : Kepala bagian Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) di Diskominfo Kabupaten Pasuruan (*Key Informan*), selain itu penulis juga akan mewawancarai beberapa orang masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan Undang-undang Keterbukaan Informasi Publik di Kabupaten Kutai Kartanegara

3.4. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti serta tujuan penelitian yang telah

dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Peran KIM di Kabupaten Pasuruan dalam tahapan-tahapan pelaksanaan yang meliputi :
 - a. Fasilitator informasi bagi masyarakat
 - b. Penyerap dan penyalur aspirasi masyarakat
 - c. Pelancaran arus informasi
 - d. Terminal informasi
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok informasi masyarakat dalam melaksanakan peranya seperti :
 - a. Fasilitas penunjuang pelaksanaan.
 - b. Komunikasi non formal.
 - c. Komunikasi Dua arah.
 - d. Komunikasi sirkuler.

Masalah dalam penelitian kualitatif biasa disebut Fokus yang berarti penentuan keluasan permasalahan dan batas penelitian. Hal ini dimaksudkan

supaya penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada peran kelompok KIM yang aktif dalam penggalan potensi lokal dan kearifan budaya:

1. Memberikan perhatian dan dorongan melalui media informasi seperti internet;
2. Memberikan keteladanan;
3. Memberikan fasilitas dengan menggunakan media informasi untuk mensosialisasikan potensi dan kearifan budaya lokal
4. Telah memiliki Web/Blog
5. Melakukan update informasi dari adanya Blog sampai tahun 2014

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto,2009:100). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku

manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode observasi yaitu dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari 2 orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar(Hadi,2004:218)

Teknik ini digunakan dalam penelitian karena mempunyai keunggulan, *Pertama*, Penelitian dapat memperoleh jawaban yang memuaskan. *Kedua*, penelitian dapat mengontrol semua jawaban responden secara teliti dengan reaksi atau tingkah laku akibat pertanyaan dalam proses wawancara.

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh kejelasan dari proses observasi yang mendukung data penelitian, yaitu tentang perencanaan pemasaran, pelaksanaan

pemasaran, evaluasi pemasaran serta citra (*image*) lembaga tersebut ditengah masyarakat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data atau informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tidak resmi dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi buku harian, baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dan sebagainya (Hadi,2004:218). Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi baik berupa catatan harian, memori ataupun catatan penting lain.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, sejarah sekolah, visi, misi, struktur organisasi sekolah, serta kegiatan yang bersifat dokumen yang berkaitan dengan Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anaknya sebagai tambahan untuk bukti penguat penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya adalah analisa data, analisis yang diajukan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berbentuk laporan-laporan dan uraian deskriptif, selanjutnya di analisis. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh

dari hasil penelitian, penulis menampilkan analisis *deskriptif analitik*, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar dan bukan angka (Margono, 2010:39).

Dalam analisis data ini data-data yang telah diperoleh akan di analisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seseorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode wawancara, observasi, ataupun dokumentasi dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan Peran KIM sebagai sumber informasi potensi lokal dan kearifan Budaya Kabupaten Pasuruan.

Data yang telah diperoleh dari beberapa tempat KIM yang telah dikumpulkan baik dengan wawancara, observasi, ataupun dokumentasi kemudian dikelompokkan, digolongkan, serta diarahkan sesuai jenis yang di kehendaki untuk kemudian dijadikan rangkuman.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah difahami.

Data yang didapat dari beberapa tempat KIM yang telah direduksi selanjutnya di sajikan secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Yang dijadikan sebagai penyaringan data dari rangkuman untuk kemudian disalin dalam penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data untuk kemudian disimpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data-data yang telah diperoleh dari beberapa tempat KIM yang telah direduksi dan disajikan secara sistematis selanjutnya diverifikasi atau ditarik kesimpulan, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya yang diperoleh dari beberapa tempat KIM dan sesuai dengan permasalahannya.

Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana Peran KIM sebagai sumber informasi potensi lokal dan kearifan budaya Kabupaten Pasuruan.

4. HASIL

Dari 90 populasi yang dipilih menunjukkan hanya ada 3 KIM yang secara berkesinambungan selalu melakukan tambahan-tambahan informasi terkait potensi lokal di masyarakat sedangkan dan menginformasikan budaya kearifan lokal. Hal ini disebabkan kurangnya pembinaan yang diperoleh oleh para anggota, disamping itu juga perangkat yang dimiliki di masing-masing KIM tidaklah sama, seperti pada KIM Blimbing Idola yang berada di Kecamatan Bangil, anggotanya hanya menerima pembinaan hanya 2 kali selama KIM tersebut didirikan terlebih lagi tidak adanya sumber daya manusia yang mampu mengelola KIM dan juga sarana yang tidak ada, sehingga hanya terkesan sebagai penggugur kewajiban, padahal kota Bangil dikenal dengan khas produksi UKM Mukena dan juga beragam jenis jajanan.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis sementara dapat disimpulkan bahwa adanya KIM di kabupaten pasuruan kurang berperan sebagai sumber informasi potensi lokal dan kearifan budaya Kabupaten Pasuruan sehingga program pengadaan KIM ini hanya berjalan pada daerah-daerah yang mampu mengangkat potensi lokal dan budaya kearifan setempat, sedangkan daerah yang memiliki potensi lokal dan budaya kearifan tapi tidak memiliki sumber daya manusia dan sarana penunjangnya hanya sekedar mengikuti program pemerintah tapi berikutnya tidak ada pengembangan yang berarti.

5.2. Saran

Dari kesimpulan terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam melakukan pembinaan program KIM
2. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah bersama dengan aparatur desa atau kelurahan dengan pemilik UKM atau perusahaan setempat untuk bersama-sama mengaktifkan KIM yang sudah ada.
3. Perlu adanya kontrol secara berkala melalui laporan dari setiap KIM yang menyampaikan kendala-kendalanya dan solusi penanganannya

6. REFERENSI

- Anwar Arifin, 1984, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico
- Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin Rakhmat, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Littlejohn, 1999, *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Suharsimi Arikunto, 2009, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,.
- Sutrisno Hadi, 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.